

Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad

If YOU ALLY OBSESSION SUCH A REFERRED **CATATAN PINGGIR 7 GOENAWAN MOHAMAD** BOOK THAT WILL FIND THE MONEY FOR YOU WORTH, ACQUIRE THE TOTALLY BEST SELLER FROM US CURRENTLY FROM SEVERAL PREFERRED AUTHORS. If YOU DESIRE TO COMICAL BOOKS, LOTS OF NOVELS, TALE, JOKES, AND MORE FICTIONS COLLECTIONS ARE FURTHERMORE LAUNCHED, FROM BEST SELLER TO ONE OF THE MOST CURRENT RELEASED.

YOU MAY NOT BE PERPLEXED TO ENJOY EVERY BOOKS COLLECTIONS CATATAN PINGGIR 7 GOENAWAN MOHAMAD THAT WE WILL ENTIRELY OFFER. IT IS NOT NOT FAR OFF FROM THE COSTS. ITS PRACTICALLY WHAT YOU OBSESSION CURRENTLY. THIS CATATAN PINGGIR 7 GOENAWAN MOHAMAD, AS ONE OF THE MOST INVOLVED SELLERS HERE WILL ENORMOUSLY BE ALONG WITH THE BEST OPTIONS TO REVIEW.

Goenawan Mohamad, 2011

In *Other Words* Goenawan Mohamad 2017-05-16 A wide-ranging and beautiful collection of essays from one of world literature's most important writers. Goenawan Mohamad is one of Indonesia's foremost public intellectuals, and this translated volume of essays—spanning from 1968 to the present day—demonstrates the breadth of his perceptive and elegant commentary on literature, faith, mythology, politics, and history. Through the worst days of Indonesia’s authoritarianism, in the face of the trauma of great violence and the chaos of democratic transition, Goenawan has never lost faith in the act of writing. Many of his essays from In Other Words were first published for Tempo, the Indonesian weekly magazine that he founded in 1971. His writings bring nuance and sympathy to difficult histories, introduce doubt to damaging certainties, and apply clarity of thought and action to times of great upheaval. Activist, journalist, editor, essayist, poet, commentator, theater director, and playwright, Goenawan Mohamad brings an unparalleled and wide-ranging perspective to the world. These essays, translated by his long-time collaborator Jennifer Lindsay, reveal a vision both uniquely Indonesian and completely universal, and indisputably establish him as one of the leading political thinkers and cultural observers in the world today.

Studia Islamika 1997

PLATON Setyo Wibowo PLATON – biasa ditulis dengan Plato. Atas pertimbangan bahwa sudah seharusnya namanya ditulis sesuai dengan penyebutan nama aslinya dalam bahasa Yunani ??????, Plⱪ tⱪn atau PLATON – maka kita akan menggunakan nama PLATON ini (seorang filsuf Yunani yang hidup pada 428/427 – 347/346 Sebelum Masehi). Buku berjudul LAKHES atau Tentang Keberanian adalah teks PLATON dari masa muda yang berciri sokratis (berciri sanggahan dan aporetik). Buku ini memuat diskusi antara Sokrates dengan beberapa jenderal perang Nikias (posisi logos: berani harus dilandaskan pada ilmu) dan Lakhes (posisi ergon: berani adalah soal tindakan nyata). Lewat perdebatan ergon-logos dalam dialog Lakhes, Platon menawarkan definisi keberanian yang jelas nyatanya adalah Sokrates, gurunya. Pendiri Tempo yang pernah bertempur melawan otoritarisme militer Orde Baru berpendapat: “Bagi saya, keberanian bukanlah seperti tabung atau saluran yang kosong, sebuah penyalur yang netral dari nilai. Bagi saya, keberanian dan nilai sebuah fenomena dwi-tunggal. Bahkan bagi mereka yang menempuh jalan kekerasan yang brutal, baik yang digerakkan Usamah bin Laden maupun yang lahir dari cita-cita kemerdekaan Israel, AlJazair dan Palestina – di mana para ‘teroris’ kemudian dilihat dan disebut sebagai ‘pejuang’ – keberanian justru jalin menjalin dengan yang diyakini sebagai apa yang baik dan benar, misalnya keadilan (Goenawan Mohamad, “Lakhes”).

Catatan Pinggir 05 Goenawan Mohamad

Don Quixote Goenawan Muhammad Buku sajak tentang Don Quixote, yang dapat sambutan baik dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris serta Jerman, kini diterbitkan kembali dengan beberapa sajak baru. Goenawan Mohamad, yang juga perupa, membuat gambar-gambar Don Quixote—salah satunya jadi bahan lukisrnka buku ini. Ia juga menulis teks untuk wayang golek Den Kisot, yang akan dipentaskan bersama peluncuran terjemahan novel Cervantes itu (dua jilid) ke dalam bahasa Indonesia. Goenawan menulis puisi (terakhir Tigris), karya lakon (terakhir Amangkurat, Amangkurat, dipentaskan di Jakarta dan Kuala Lumpur), novel (Surti dan Tiga Sawunggaling), dan sampai hari ini menulis tiap pekan Catatan Pinggir di Majalah Tempo, esai-esai pemikiran yang di tahun 2017 dikumpulkan sampai 12 jilid. Orfeus, sebuah sajaknya ditafsirkan dalam koreografi oleh Melati Suryodarmo, di mana Goenawan berlkau sebagai sutradara. *Dangdut Stories* Andrew N. Wentraub 2010-08-26 A keen critic of culture in modern Indonesia, Andrew N. Wentraub shows how a genre of Indonesian music called dangdut evolved from a debased form of urban popular music to a prominent role in Indonesian cultural politics and the commercial music industry. Dangdut Stories is a social and musical history of dangdut within a range of broader narratives about class, gender, ethnicity, and nation in post-independence Indonesia (1945-present).

50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita (Snackbook) Salman Faridi 2017-02-20 Siapa bilang dunia penerbitan hanya soal mencetak buku dan menjualnya ke pasar? Faktanya, ini adalah industri konten. Sebuah naskah bisa menjelma menjadi apa saja: film, drama seri, game, komik, paket seminar, aplikasi, merchandise, bahkan musik. Salman Faridi, CEO Bentang Pustaka, menawarkan gagasan-gagasan baru nan segar tentang masa depan literasi dalam buku ini. Mulai dari mengaplikasikan snack culture dalam produk bacaan, menulis karya dalam bentuk liseis Creative Commons, menelisik hibah-hibah penerjemahan he bahasa asing, mencari “perwariS” para penulis legendaris, hingga upaya memnangkai ruang display di bank pembaca. Tak hanya bicara tentang seluk-beluk perbukuan, Salman Faridi juga mengajak kita menyelami percikan-percikan peristiwa yang akan membuat kita semakin jatuh cinta pada bahasa dan kata-kata. [Mizan, Bentang Pustaka, Buku, Tulisan, Industri Penerbitan, Penerbit, Indonesia]

Pemilu dan Partai Politik di Indonesia Mughtar Habodinn 2016-11-01 Bangsa Indonesia layak mendapat predikat sebagai bangsa “sejuta pemilu.” Dikatakan demikian, karena peristiwa pemilihan legislatif, pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah hingga pemilihan kepala desa terus berlangsung tanpa henti. Implikasi dari banyaknya proses pemilihan membuat masyarakat semakin terbiasa dan semakin cerdas dalam menentukan pilihannya pada proses politik-pemilu. Hal ini menandakan bahwa masyarakat semakin “mlek” terhadap proses penyelenggaraan pemilu.

Mendisiplinkan Kawula Jannah Dedy Arsy'a Penulis modern adalah berkarya, berbeda dengan hal-hal lainnya (fisik dan nonfisik) yang diwarisi dari nenjajah, hampir-hampir tak pernah kita kritisi. Oleh karena itu, asal muasalnya sering dilupakan. Buku ini merupakan salah satu perintis studi tentang sejarah penjarra dalam konteks lokal yang lama sekaik terabaikan oleh dunia akademik kita. Penggunaan sumber-sumber tradisi lisan lokal (kaba) sebagai pendamping referensi tertulis dalam buku ini sangat unik, yang memalunya penulis dengan sangat meyakinkan dapat menggambarkan perubahan konsep penjarra secara diakronis dan pelbagai persepsi lokal terhadap institusi penjara itu sendiri. Dr. Suryadi, Leiden University, Belanda *Negara dan korupsi* Mansyur Semma 2008 Criticism on thought of Mochtar Lubis, journalist and author, on state and corruption in Indonesia.

*Traditions Redirecting Contemporary Indonesian Cultural Productions*Jan van der Putten 2017-08-21 This volume is the result of a conference held in October 2016 in connection with the Frankfurt Book Fair discussing developments that are considered important in contemporary Indonesian cultural productions. The first part of the book reflects on the traumatic experiences of the Indonesian nation caused by a failed coup on October 1, 1965. In more general theoretical terms, this topic connects to the field of memory studies, which, in recent decades, has made an academic comeback. The focus of the chapters in this section is how certain, often distressing, events are represented in narratives in a variety of media that are periodically renewed, changed, rehearsed, repeated, and performed, in order to become or stay part of the collective memory of a certain group of people. The second part of the book explores how forces of globalisation have impacted upon the local and, linguistically surprisingly, rather homogeneous cultural productions of Indonesia. The main strands of inquiry in this second section are topics of global trends in religion, responses to urban development, the impact of popular literary developments, and how traditions are revisited in order to come to terms with international cultural developments.

Imagines Indonesia Jim Schiller 1997 Increased interest in Indonesian culture and politics is reflected in this work’s effort to advance and reject various notions of what it means to be Indonesian. It also addresses perceptions of how Indonesia’s citizens and state officials should interact. Because, in recent times, the Indonesian state has been so strong, much of the book is about state-sanctioned and state-supported notions of Indonesian identity and culture and efforts to come to terms with—or sometimes to challenge these official or dominant notions. The contributions presented here represent a wide range of disciplines, points of view, and ideological orientations. Taken together they convey the notion that much might be gained if the idea were abandoned that a single underlying notion of what constitutes Indonesian culture is possible or desirable.

*Cultural Dynamics in a Globalized World*Melani BudiAnta 2017-12-14 The book contains essays on current issues in arts and humanities in which peoples and cultures compete as well as collaborate in globalizing the world while maintaining their uniqueness as viewed from cross- and interdisciplinary perspectives. The book covers areas such as literature, cultural studies, archaeology, philosophy, history, language studies, information and literacy studies, and area studies. Asia and the Pacific are the particular regions that the conference focuses on as they have become new centers of knowledge production in arts and humanities and, in the future, rise to be able to grow signifi cantly as a major contributor of culture, science and arts to the globalized world. The book will help shed light on what arts and humanities scholars in Asia and the Pacific have done in terms of research and knowledge development, as well as the new frontiers of research that have been explored and opening up, which can connect the two regions with the rest of the globe.

CATATAN PINGGIR 11 Goenawan Mohamad Saya melihat Catatan Pinggir dengan kacamata generasi yang datang kemudian. Pada akhir 1990-an, saat mulaimembaca kolom Goenawan Mohamad di majalah Tempo, saya seperti melompat ke dalam kereta yang telah menempuh perjalanan panjang. Catatan Pinggir pertama kali terbit pada 1976, sebelum saya lahir, dan ketika buku kumpulan Catatan Pinggir volume pertama dibukukkan pada 1982, saya baru belajar mengeja. Di dalam gerbong, saya bertanya-tanya dengan cemas: apakah saya terlambat? Bagaimana mengejar yang telah lewat? Buku kumpulan Catatan Pinggir buat saya adalah sebuah perjalanan menelusuri rekaman sejarah.

PRIVATISING THE STATE atrice Hibou 2004 Privatisation is supposed to bring about the retreat of the state. But what happens when the state privatises itself and even its core functions - tax collection, internal security, customs - are auctioned

to the highest bidder? Does this imply a weakening of the state? Or, rather, does it lead to a scrutiny and control? The contributors to this work examine these phenomena in the former Second and Third World (Central and Eastern Europe, China and other parts of Asia and Africa) highlighting the very different ways in which continuing state interference and privatisation are implemented. What we are witnessing, according to this study, is not the eclipse of the state under the impact of globalisation but the end of the relatively short era of the development state and its commanding role. Privatisation does not necessarily lead to a weakening of state control; it leads to new, and often more informal, forms of interference and influence, and it is these that are the book’s central theme.

Dari Sinai Sampai Al-Ghazali Goenawan Muhammad Buku Dari Sinai sampai Al-Ghazali ini menghimpun esai-esai panjang Goenawan Mohamad yang berisi telaah, renungan, tafsir, sanggahan, dan percakapan sang penulis tentang para pemikir yang merentang mulai Marx hingga Al-Ghazali, Plato hingga Driyarkara, Nietzsche hingga Baldwin. Pokok permuluan dalam percakapan Goenawan di antaranya adalah ihwal identitas, filsafat dan laku, agama dan politik: tema-tema utama zaman kita. Ditulis dengan tenang tapi penuh gairah, saling silang antara keanggunan bahasa puisi dengan keketaan argumentasi, antara risalah dan kisah, bertangan khazanah sini dan sana. Alhasil, membacanya Anda harus terus awas dan konsentrasi: kalau tidak, Anda bisa teresat di keluasan cakrawalanya.

CATATAN PINGGIR Goenawan Mohamad 2012 Kumpulan esai pendek di majalah Tempo September 1981 sampai Desember 1985, terdiri dari 203 judul esai. Satu judul esai rata-rata terdiri dari 450 kata, 3.500 characters. Catatan Pinggir dalam kurun waktu empat tahun itu mengangkat beragam topik, berbagai persoalan di masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri, baik kini maupun yang sudah lampau. Diawali dari “Sensor Itu, Ayatullah” (19 September 1981) sampai yang terakhir esai berjudul “Moderat” (28 Desember 1985), topik yang diangkat antara lain sosialisme, pegawai negeri, demokrasi, perang, kebebasan, peristiwa-peristiwa politik di luar negeri, dan lain-lain. Nama-nama tokoh muncul di antara metafora dan aforisma, yang beberapa nama dijadikan judul esai: dari Abbott si pembunih, Chomsky sang ahli linguistik, Washington sang jenderal, sampai Asmuni si pelawak. Ignas Kleden, dalam “Kata Pengantar” untuk Catatan Pinggir 2 ini, mengatakan, Catatan Pinggir adalah sebuah judul yang sengaja tak sengaja jadi metafora untuk tulisan-tulisan yang terhimpun di sini. “Esai-esai ini memperlihatkan usaha yang terus-menerus—sering kali dengan cara menggapai-gapai untuk menyelamatkan kebebasan hidup manusia dalam memilih apa

yang dapat dinikmati dan dinantinya tanpa terlalu terbebani oleh kewajiban yang barangkali tidak ingin ditanggungnya, sekalipun itu diuruskan oleh konvensi

Elections in Indonesia Hans Antlov 2021-03-25 It has sometimes been argued that many Indonesians had little sympathy with western notions of elections being events for the contesting and transfer of power and that they rather supported the New Order’s use of ‘festivals of democracy’, elections as occasions at which the mass of ordinary Indonesians were given the opportunity to celebrate the country’s achievements under the rule of its New Order leadership as well as legitimize the continued rule of these leaders. But the need to stage-manage these ‘elections’ as New Order triumphs finally undid the regime. With chapters describing the last New Order election and the first free election in the post-Suharto era, this volume makes an important contribution to our understanding of the demise of the New Order, and the directions being taken by the emerging regime.

Catatan pinggir 10 Goenawan Mohamad 2013-12-01 Essays on socioeconomic conditions in Indonesia.

Sejarah

CATATAN PINGGIR 12 Goenawan Mohamad Saya melihat Catatan Pinggir dengan kacamata generasi yang datang kemudian. Pada akhir 1990-an, saat mulaimembaca kolom Goenawan Mohamad di majalah Tempo, saya seperti melompat ke dalam kereta yang telah menempuh perjalanan panjang. Catatan Pinggir pertama kali terbit pada 1976, sebelum saya lahir, dan ketika buku kumpulan Catatan Pinggir volume pertama dibukukkan pada 1982, saya baru belajar mengeja. Di dalam gerbong, saya bertanya-tanya dengan cemas: apakah saya terlambat? Bagaimana mengejar yang telah lewat? Buku kumpulan Catatan Pinggir buat saya adalah sebuah perjalanan menelusuri rekaman sejarah.

CATATAN PINGGIR 3 Goenawan Mohamad 2010-12 Buku ini merupakan kumpulan 160 esai pendek Goenawan Mohamad yang pernah diujat majalah Tempo dari Januari 1986 sampai Februari 1990. Diawali dengan esai berjudul “Dmg” (4 Januari 1986) sampai yang terakhir “Asongan” (24 Februari 1990). Esai-esai yang dikenal sebagai Catatan Pinggir itu berbicara beragam hal, bahkan hampir semua hal yang dekat dengan peristiwa di masyarakat dalam kurun waktu empat tahun itu: tentang keceasan, kebebasan, kekuasaan, kemerdekaan, keserakahan, kebahagiaan, demokrasi. Mengenal topik yang disebut terakhir, William Liddle, dalam Kata Pengantar untuk buku ini, mengatakan kiranya jelas bahwa Goenawan sangat menyakini demokrasi sebagai jenis

pererintahan yang terbaik bagi negara kebangsaan Dunia Ketiga seperti Indonesia. Tetapi dia tidak berpretensi seolah-olah demokrasi dengan sendirinya mampu menyelesaikan segala persoalan... Goenawan Mohamad, kata Liddle, adalah burung langka dalam sangkar intelektual modern Indonesia. Dia menolak tegas pengkotakan Timur-Barat. Dalam sejumlah Catatan Pinggir ini, kata Liddle, dikotomi Timur-Barat beberapa kali ditampilkan Goenawan.

CATATAN PINGGIR 05 Goenawan Mohamad

50 KISAH TENTANG BUKU, CINTA, DAN CERITA-CERITA DI ANTARA KITA (Snackbook) Salman Faridi 2016-12-15 Siapa bilang dunia penerbitan hanya soal mencetak buku dan menjualnya ke pasar? Faktanya, ini adalah industri konten. Sebuah naskah bisa menjelma menjadi apa saja: film, drama seri, game, komik, paket seminar, aplikasi, merchandise, bahkan musik. Salman Faridi, CEO Bentang Pustaka, menawarkan gagasan-gagasan baru nan segar tentang masa depan literasi dalam buku ini. Mulai dari mengaplikasikan snack culture dalam produk bacaan, menulis karya dalam bentuk liseis Creative Commons, menelisik hibah-hibah penerjemahan ke bahasa asing, mencari “perwariS” para penulis legendaris, hingga upaya memnangkai ruang display di bank pembaca. Tak hanya bicara tentang seluk-beluk perbukuan, Salman Faridi juga mengajak kita menyelami percikan-percikan peristiwa yang akan membuat kita semakin jatuh cinta pada bahasa dan kata-kata. “Saya selalu percaya kang Salman tidak hanya berilian dalam membidani buku. Suatu ketika dia akan melahirkan buku. Bagi mereka yang menganggap buku sebagai oksigen, isu berakhirnya kejayaan buku adalah kiamat. Tetapi, selama manusia-manusia langka macam Salman Faridi masih percaya terhadap kebangsanaan buku, semoga Allah menunda kiamat itu beberapa waktu.”-Tasaro GK, penulis tetralogi Muhammad “Patutlah kita dengar apa yang dibicarakan oleh orang yang telah 15 tahun di dunia penerbitan buku. Sebagai editor maupun CEO, Salman telah membawa sebuah penerbit kecil dengan 5 pegawai dan 3 ekor ikan hias yang menjadi salah satu penerbit paling terkemuka di negeri ini. Selamat kawanku, Salman Faridi.”-Andrea Hirata “Manusia bukan bentuk, melainkan isi. Itu pelajaran dari Hanoman. Kemasannya monyet. Isinya manusia. Buku tak harus berupa kertas, papirus, lontar, dan lain-lain. Esensi buku, menurut Salman Faridi, menukut kiamat. Selamat membaca.”-Sujito Tejo “Salman Faridi, avant garde perbukuan nasional zaman digital. Dia ngotot buku bisa bergandengan tangan dengan gadget. Bersama timnya, dia mengemas buku jadi enak dibaca tanpa kehilangan kedalaman.”-J. SumardiAnta, Guru SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Penulis buku Guru Gokil Murid Unyu, Habis Galau Terbitlah Move On, dan Mendidik Pemegang Bukan Pecundang. “Sebuah buku tentang dunia perbukuan yang ditulis oleh orang dalam. Bagaimana penerbit bertahan di antara tuntutan untuk idealis sekaligus pragmatis? Bagaimana kesalahan satu huruf bisa menciptakan petaka? Salah satu buku penting untuk siapa pun yang terjun dan akan terjun, atau mungkin sudah pensiun dari dunia perbukuan.”-Eka Kurniawan “Ditulis dengan rendah, mengalir, dan tak pelit informasi, buku ini bukan hanya memperkaya pengetahuan kita tentang industri buku, melainkan juga menggugah benak kita untuk merenungkan masa depan literasi. Melalui buku ini, Salman Faridi berbagi pengalaman dan pengamatannya sebagai pelaku industri buku yang secara intensif bertahun-tahun bergaul dengan berbagai nasakh dan tantangan yang dihadapinya dari sudut pandang penerbit. Buku ini penting dibaca oleh siapa saja yang ingin mengenal dunia buku dengan lebih intim dan personal.”-Dee Lestari “Salah satu kitab rahasia urusan buku, materi penulisan, hingga urusan hidup dalam satu genggamam yang harus dicari, tetapi seluk-beluk dan jalan tikus untuk menghindar dari kehatihan penerbitan? Di sini referensinya.”-Wahyu Aditya, founder HelloMotion Academy dan Praktisi Desain Komunikasi Visual “Melalui buku ini, Salman Faridi mengingatkan kepada kita bahwa buku sejatinya bukanlah huruf-huruf yang tercetak di atas kertas. Cetak hanya semacam cara dan kertas hanyalah medium. Buku adalah sebuah tempat untuk نگاریدان gagasan dan perasaan manusia, cara membuat dan menjualnya bisa bersalin buku menjadi apa saja. Maka, selama gagasan manusia masih dianggap berharga, buku tak akan pernah mati... dan kiamat buku tak perlu ditunggu!”-Fahd Pandepie, Penulis, CEO Inspirasi.co [Mizan, Bentang Pustaka, Snackbook, Penerbit, Buku, Inspirasi, Indonesia]

CATATAN PINGGIR 9 Goenawan Mohamad 2016-05-30 Buku ini merupakan kumpuln esai. Catatan Pinggir Goenawan Mohamad di majalah Tempo dari Juli 2007 sampai Desember 2010, terdiri dari 183 judul dalam 776 halaman. Dalam pengantarannya berjudul “Coretan Sang Pelintas Batas”, F. Budi Hardhan mengatakan bahwa esai-esai yang secara rutin diujat dalam majalah Tempo dengan nama Catatan Pinggir ini salah satu karya tulis yang paling menarik di negeri ini. Penulisnya, Goenawan Mohamad, adalah seorang wartawan dan sekaligus penulis. Kata F. Budi Hardhan, pengamatan dalam sebuah pelintas batas bukanlah sesuatu yang tidak tahu batas (ilmu xiii). Catatan Pinggir berbicara tentang hampir semua persoalan penting yang sedang dibicarakan di Republik kita. Pada F. Budi Hardhan, pembaca kumpuln ini tidak hanya segera akan mengalami keluasaan dan kedalaman pengetahuan penulisnya, tetapi juga akan takjub dengan stamka intelektual yang dibuktikan Goenawan untuk melarikan tulisan-tulisan yang penuh variasi dan tidak menjemukan ini (ilmu xv)... Yang membuat pada tulisan-tulisan Goenawan adalah teknik khasnya dalam mencerahi peristiwa dengan tlikan yang bajik dan bujok: dengan **GUBUNGAN**PESEKADANG JUKA AKROBATIS—dia menghiburkan peristiwa, tokoh, kasus, atau apa saja yang menarik minatnya dengan pendapat para filsuf....

CATATAN PINGGIR 13 Goenawan Mohamad 2021-01-01

Agus Ahmad Saefi 2020-10-01 Buku ini diangkat dari riset fenomenologis atas kiping seorang da) namaan Jawa Barat, Kiai Zainal Abidin, yang banyak menggunakan pendekatan seni dalam kegiatan dakwahnya. Kebatangannya dalam membaca peta sosio-antropologis masyarakat dakwah yang dimasukinya, membuat dirinya bisa diterima di semua strata. Terlebih dengan pendekatan seni yang digunakannya, membuat masyarakat lebih mudah menerima setiap pesan dakwah yang diwakannya. Ketajaman analisis Pak Zainal dalam membongkar penyakit-penyakit sosial yang disajikannya dalam bahasa da’wah, ternyata tidak mengurang dimensi seni yang selungguhnya merupakan hak milik setiap individu. Bukan hal yang dibuat-buat jika dalam ceramah-ceramah keagamaannya Pak Zainal selalu memuskan unsur seni yang berfungsi bukan saja sebagai penyebar suasanra tapi juga peningkatan substansi ajaran yang bagi sebagian orang masih terasa pahit. Penyampaian ajaran seperti ini pula yang setiap pertama kali Islam memasuki Nusantara mulai diperkenalkan para wali, pedagang Muslim dan para penyebar Islam lainnya. Bagi Pak Zainal, pendekatan kultural dalam dakwah seperti ini dipandang relevan terutama karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, dan bukan sekedar menginformasikan sesuatu ajaran. Kita “perubahan” yang melekat pada tujuan dakwah menunjukkan suatu proses menyuluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kondisi, sikap dan perilaku. Karena itu, proses dakwah berlangsung secara terus menerus (on-going process), menumbuh zaman dan keadaan. Dakwah sebagai periset. Adapun Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJII) ditunjuk sebagai pencipit masakan alias proof reader. Di balik buku berilai sejarah, terdapat tim yang berkeringat. Menulis berita tentang orang lain memang lebih mudah ketimbang menuliskan sejarah diri sendiri. Untuk janjian wawancara misalnya, tidak mudah bertemu senior pendiri AJII mengingat kesibukan mereka. Padahal dalam iklim politik represif, dulu, pengurus dan anggota AJII cukup mudah bertemu, meskipun harus sembunyi-sembunyi untuk menghindari pantauan aparat inteljen. Dari penelusuran Tim Buku, diketahui kisah perjalanan AJII tidak selamanya manis. Beberapa terasa pahit, bahkan menyakitkan untuk diungkap. Perbedaan pendapat antar pendiri AJII, perpecahan antar faksi media pasca pembredelan 1994, sampai pemecatan anggota AJII yang berseberangan dengan prinsip organisasi, mewarnai perjalanan AJII sejak awal hingga kini. Melalui buku ini, anggota AJII, komluitas jurnalis, dan mereka yang penasaran dengan kiprah AJII selama 20 tahun, bisa mengenal AJII lebih baik. Tim Penulis Buku mewawancarai lebih dari 30 nara sumber, meliputi pendiri AJII, anggota senior, anggota biasa, termasuk simpatisan yang pernah terlibat dengan AJI sejak awal. Ada juga sharing pengalaman dari presidium, ketua, dan seken AJI sejak 1994 sampai 2014.

BAHASA REZIM Dadang S. Anshori 2020-07-01 Relasi bahasa dengan kekuasaan selalu ditandai dengan terjadinya instrumentalisasi atas bahasa demi capaian kekuasaan. Pada setiap zaman dan periode rezim kekuasaan, bahasa digunakan secara dominanif untuk melanggengkan atau mencapai kekuasaan. Dalam konteks Indonesia, relasi yang tergambar dalam kekuasaan selalu menyuratkkan variasi penggunaan bahasa yang khas pada zamannya. Bahasa kekuasaan pada rezim Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi, dan Neo-reformasi menggambarkan variasi penggunaan (tepatan)ya politisasi) bahasa demikian khas, menggambarkan karakteristik pola kepemimpinan rezim dan bagaimana resistansi kekuasaan terhadap lawan politiknya. Ibarat jendela rumah, bahasa dapat meneropong peristiwa yang ada dalam sebuah rezim kekuasaan. Melalui penggunaan kosakata bahasa, kita dapat memantik bagaimana model dan pola kekuasaan pada sebuah rezim. Melalui analisis terhadap bahasa yang digunakan, watak kekuasaan yang sejati dapat digambarkan secara gamblang dan transparan. Buku ini menggambarkan bagaimana bahasa dioposisikan rezim kekuasaan sekaligus digunakan untuk mempertahankan kekuasaan. Diawali dengan perbincangan bahasa di tangan kekuasaan, dilanjutkan dengan penggunaan bahasa pada fase-fase sejarah kekuasaan Indonesia. Pada fase-fase kekuasaan rezim tersebut tergambar tabiat yang representasni dalam bahasa kekuasaan. Di akhir dijelaskan sedikit mengenai penggunaan bahasa pada media sosial, yang dapat dipandang sebagai rezim baru dalam kehidupan kita. Kuasa media sosial bahkan dapat mengalahkn lembaga formal dalam mengaruhi masyarakat (citizen). Dengan penggambaran ini pembaca disuglhi kenyataan bahwa bahasa tidak vis-? -vis dengan kekuasaan, sebaliknya menjadi subordinasi kekuasaan.

CATATAN PINGGIR 07 Goenawan Mohamad

Goenawan Mohamad Kumpulan esai Goenawan Mohamad di rubrik Catatan Pinggir majalah TEMPO antara 2002-2011, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay. Bahasa yang digunakan Goenawan, kata Lindsay, sangat kaya metafora. Terdiri dari 106 kolom yang dimulai dari esai di majalah Tempo 6 Oktober 2002, Patriotism, sampai Catatan Pinggir berjudul Cities di majalah Tempo edisi 5 Juli 2011, dalam buku setebal 440 halaman

Text and Faith Tempo Publishing THIS BOOK PRESENTS SEVERAL ARTICLES FROM A PROCESS OF CONTEMPLATION on God – WHILE KEEPING IN MIND THE WORDS OF RAIMON PANIKKAR: a discourse on God is a discourse that inevitably ONLY COMPLETES ITSELF AGAIN “IN a new silence”. And so, if the discourse is TO CONTINUE – WHICH IS UN-AVOIDABLE, AND MOREOVER, NECESSARY – AND THE “NEW SILENCE” IS NOT OR HAS NOT YET BEEN ACHIEVED, THIS MEANS ONE HAS TO TRY TO EXPLORE VARIOUS OTHER ALREADY EXISTING CONTEMPLATIONS ON GOD AND FAITH. EVEN THOUGH I DO NOT BELONG TO THE CAMP OF THOSE WHO ACCEPT Heidegger’s “THE GOD OF THE PHILOSO-PHERS”, I THINK PHILOSOPHY IS NECESSARY TO BE EMPLOYED HERE. **ENSKLOPEDI SASTRAWAN INDONESIA** Indarti Yuni Astuti 2008 ENCYCLOPEDIA OF PROMINENT INDOONESIAN AUTHORS AND LITERATURE.

JURNALISME SASTRA Septiawan Santana Kurnia 2002 LITERARY STYLE OF JOURNALISM IN INDONESIA.

Flow di Era Socmed Hernowo 2016-08-08 Hernowo HASIH terus mengembangkan konsep membaca dan menulis yang tidak standar dan tidak membosankan. Dalam buku ini, dia mengaitkan membaca-menulis dengan cara-cara: memperbaiki kemampuan berkomunikasi, menulis untuk mengalkirkan diri, serta bergelut dengan literasi secara nman-menyenangkan dan memberdayakan. Sebuah buku penting untuk mendukung gerakan literasi. --Haidar Bagir, penulis, pakar pendidikan, dan Presiden Direktur Mizan Komunikasi memiliki berbagai wajah di era maraknya media sosial seperti sastra. In. Komunikasi muncul dalam bentuk visual di Instagram, tayangan bergerak di YouTube, status di Facebook, informasi sangat ringkas yang berseliweran tak kenal henti di Twitter, dan di berbagai bentuk medsos yang lain. Setiap orang ingin menjadi penyampai pesan atau pemberi kabar. Ada kabar yang disampaikan dengan jelas dan ada yang tidak jelas. Ada yang terbata-bata dan ada yang mengalir lancar. Bagaimana menyampaikan pesan yang bentuk di media sosial? Lewat buku ini, Hernowo HASIH memanfaatkan mengkat makna (sebuah model sinergi empat pilar komunikasi-reading, writing, speaking, listening-dalam satu paket kegiatan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengalkirkan pesan secara tertulis. Selain itu, didemonstrasikan telan empat pilar efek-dahsyat mengkat makna lewat praktik membaca lambat (read aloud) dan membaca nermal, kemudian menyimak secara aktif (active listening), serta menulis dengan bebas (free writing) untuk menyikan terakan pikiran dan memuangkan emosi dengan baik. [Mizan Publishing, Kaifa, Hernowo, Mengkat Makna, Internet, Indonesia]

Reason, Morality, and Beauty Bindu Puri 2007 Publisher Description

Seniman Dakwah Potret Da1 Beriwawasan Sosio-Antropologi